

***THE IMPORTANCE OF CREDIT RISK MANAGEMENT IN BUY NOW PAY
LATER (BNPL) SCHEMES***

**PENTINGNYA MANAJEMEN RISIKO KREDIT PADA SKEMA *BUY NOW
PAY LATER* (BNPL)**

Lenny Widiawati¹, Fahri Hananto Yasin², Agus Munandar³

Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul^{1,2,3}

lennywidiawati10@gmail.com¹, bfahrihananto36@gmail.com²,

agus.munandar@esaunggul.ac.id³

ABSTRACT

The BNPL system is now increasingly popular among the public because it can provide convenience and flexibility in making payments. BNPL (Buy Now Pay Later) is a payment system that allows consumers to buy goods or services and then pay for them within a certain payment period. This study aims to determine the importance of credit risk management in BNPL. The research method is a literature review by obtaining information from journals or articles. The data is then collected and analyzed to obtain results that are by the research objectives. Based on the results of the study, it was found that credit risk management is crucial in the BNPL system because it can help mitigate credit risk and maintain the company's competitive advantage, so companies implementing BNPL are expected to focus more on risk management so that they can manage these risks properly.

Keywords: *Buy Now, Pay Later, Risk, Risk Management.*

ABSTRAK

Sistem BNPL kini semakin populer di kalangan masyarakat karena dapat memberikan kemudahan dan fleksibilitas dalam melakukan pembayaran. BNPL (*Buy Now Pay Later*) adalah sistem pembayaran yang memungkinkan konsumen membeli barang atau jasa dan kemudian membayarnya dalam jangka waktu pembayaran tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya manajemen risiko kredit pada BNPL. Metode penelitiannya adalah *literature review* dengan memperoleh informasi dari jurnal atau artikel. Data kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa manajemen risiko kredit sangat penting dalam sistem BNPL karena dapat membantu memitigasi risiko kredit dan menjaga keunggulan kompetitif perusahaan, sehingga perusahaan penerapan BNPL diharapkan lebih fokus pada manajemen risiko agar mereka dapat mengelola risiko tersebut dengan baik.

Kata Kunci: *Buy Now Pay Later, Risiko, Manajemen Risiko.*

PENDAHULUAN

Di zaman sekarang, bisnis berkembang dengan sangat cepat dan dinamis yang dipengaruhi oleh peran teknologi dan inovasi. Fenomena ini sejalan dengan peningkatan tuntutan dari pelanggan. Untuk bersaing secara efektif dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, perusahaan perlu mengadopsi teknologi dan terus berinovasi guna mempertahankan posisi mereka. Teknologi informasi memberikan dampak pada hampir semua aspek kehidupan, termasuk dalam sektor keuangan yang memegang peran vital dalam perekonomian suatu negara. Dalam sektor keuangan, teknologi

informasi diterapkan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah *fintech* (*financial technology*). *Fintech* membawa inovasi dalam dunia keuangan, memungkinkan metode pembayaran yang praktis dan efisien. Kemajuan ini menciptakan dampak signifikan pada gaya hidup ekonomi masyarakat, terutama melalui *e-commerce* atau aplikasi belanja *online*, yang menjadi sarana inovasi *fintech* dalam mempermudah proses pembayaran.

E-commerce, sebagai bentuk transaksi *online*, telah menjadi salah satu kemajuan teknologi yang paling menonjol dalam sektor ekonomi

(Saputra, 2023). *Fintech* di Indonesia khususnya, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian. Hal ini terlihat dari kemudahan akses layanan keuangan, luasnya jangkauan layanan, efisiensi transaksi keuangan, dan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Salah satu layanan *fintech* yang sedang populer saat ini adalah *paylater*, di mana pengguna dapat membeli produk atau layanan sekarang dan membayar nanti. Keunggulan utamanya adalah kemudahan akses. *Paylater* telah menjadi tren dengan berkembangnya berbagai platform *e-commerce* seperti Tokopedia, Bukalapak, Shopee, dan Lazada, serta perbankan digital seperti Akulaku dan Kredivo. Masyarakat tertarik pada kemudahan ini, membuat *paylater* mulai mendominasi pasar. Meskipun membawa kemudahan, penggunaan *paylater* juga menghadirkan risiko. Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, masyarakat cenderung mengambil risiko ini untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan mereka. Pembelian impulsif, terjadi ketika konsumen membeli suatu produk tanpa pertimbangan matang, menjadi perilaku umum. Kurangnya literasi keuangan memperkuat perilaku ini, di mana konsumen lupa akan risiko yang melekat pada tindakan berlebihan.

Pentingnya literasi keuangan terlihat dari masalah yang timbul terkait *fintech*. Karena berbasis digital, *fintech* tidak memiliki aturan yang ketat dan dapat memunculkan praktik pemberian pinjaman yang merugikan. Proses penagihan yang dilakukan oleh pihak ketiga seperti *debt collector* menimbulkan kekhawatiran. Selain itu, potensi dampak pada lembaga keuangan lain akibat gagal bayar juga perlu menjadi perhatian. Meski memberikan kemudahan, skema BNPL memiliki risiko kredit yang perlu dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini akan

membahas secara komprehensif tentang pentingnya manajemen risiko kredit dalam skema BNPL. Seiring dengan manfaatnya, edukasi mengenai literasi keuangan dan hak kewajiban konsumen perlu ditingkatkan oleh pemerintah, sehingga masyarakat dapat menggunakan skema BNPL dengan bijak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* sebagai kerangka kerjanya, dengan fokus pada sintesis dan analisis temuan-temuan kunci dari penelitian terdahulu. Pendekatan *literature review* memungkinkan penulis untuk memahami topik secara menyeluruh, memanfaatkan pengetahuan yang telah dikembangkan dalam riset sebelumnya. Metode ini memiliki peran krusial sebagai landasan dan memperkuat gagasan yang dibahas dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber, terutama dari jurnal dan artikel terkait yang melibatkan topik penelitian. Data yang terhimpun kemudian dianalisis untuk menghasilkan temuan yang mendukung tujuan penelitian. Sumber jurnal diperoleh dari *Google Scholar* dengan rentang waktu 2022 hingga 2023, menggunakan kata kunci "manajemen risiko BNPL". Hasil pencarian awal menghasilkan 57 jurnal, yang kemudian dipilah sesuai dengan kriteria penelitian, menghasilkan 9 jurnal yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa penerapan manajemen

risiko kredit memiliki peranan krusial dalam skema BNPL. Manajemen risiko adalah praktik yang bertujuan untuk mengurangi risiko kerugian dengan memastikan kecukupan modal bank dan cadangan kerugian pinjaman pada waktu tertentu. Risiko kredit melibatkan kemungkinan kerugian akibat kegagalan peminjam membayar utangnya. Identifikasi, pengukuran, evaluasi, dan pengelolaan risiko adalah langkah-langkah kunci dalam mengendalikan risiko kredit, mendukung keunggulan kompetitif, dan meningkatkan kinerja perusahaan. Evaluasi risiko dapat dilakukan dengan memperhatikan perubahan perilaku konsumen dan dinamika pasar.

Penelitian oleh Herlina & Yulianti (2022) menunjukkan bahwa usia memiliki korelasi positif dengan tekanan dari penyedia layanan *paylater*. Semakin tua seseorang, semakin rentan terhadap tekanan ini karena mungkin kurangnya pemahaman terhadap metode pembayaran dan fokus hanya pada manfaat yang diperoleh. Oleh karena itu, penting bagi konsumen untuk memahami kondisi keuangan mereka guna mengendalikan pembelian sesuai kebutuhan. Adiyanti (2023) menekankan bahwa faktor sosial dan kebiasaan memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan *paylater*. Semakin besar pengaruh lingkungan, semakin tinggi minat konsumen dalam menggunakan *paylater*. Dalam konteks keamanan, *fraud* pada penyelenggara *paylater* terbagi menjadi internal dan eksternal. *Fraud* internal melibatkan tindakan oleh individu atau kelompok dalam perusahaan, seperti karyawan yang dapat mengakses aset perusahaan. Sementara *fraud* eksternal melibatkan tindakan dari luar perusahaan, seperti pencurian, penipuan, dan peretasan komputer (Juananda & Winanti, 2022). Penelitian oleh Amelia et al. (2023) menunjukkan

bahwa penentuan batas penggunaan pada *paylater* dapat membantu konsumen mengelola pengeluaran dengan lebih baik, mencegah pemborosan, dan memastikan penggunaan layanan ini secara bijak. Untuk mengurangi risiko kredit, konsumen dapat membayar tagihan sebelum jatuh tempo, menggunakan layanan *paylater* sesuai kebutuhan dan kondisi keuangan, serta memilih penyedia layanan yang terpercaya dan diatur dengan jelas. Konsumen juga dapat meningkatkan literasi keuangan, menetapkan batas penggunaan *paylater* sesuai dengan anggaran dan kemampuan finansial, serta membayar utang tepat waktu. Pencegahan risiko gagal bayar dapat ditingkatkan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian seperti 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral & Condition of economy*), 4P (*Personality, Purpose, Prospect & Payment*), serta 3R (*Returns, Repayment & Risk Bearing Ability*). Implementasi prinsip ini menjadi pedoman bagi penyelenggara untuk menjaga kesehatan dan efisiensi dalam layanan keuangan.

Pembahasan

Fintech adalah perpaduan sistem keuangan dan teknologi yang telah membawa berbagai inovasi di Indonesia. Fitur layanan keuangan yang mudah diakses, efektif, dan efisien dalam perkembangan *fintech* mencerminkan pergeseran dari sistem keuangan tradisional ke sistem berbasis teknologi. Tren penggunaan *fintech* yang mendominasi mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap era keuangan yang semakin digital. Perkembangan *fintech* ini sejalan dengan kemajuan *e-commerce*, platform belanja *online* yang menyediakan layanan keuangan melalui pemanfaatan *fintech*. Salah satu inovasinya yaitu skema *Buy Now Pay Later* (BNPL), kini mulai diterima

dengan baik oleh masyarakat. BNPL memungkinkan pembeli untuk memperoleh barang tanpa uang tunai dan membayarnya nanti sesuai dengan jatuh tempo yang telah ditentukan. Dalam percepatan pertumbuhan *e-commerce*, BNPL menjadi salah satu skema yang paling diminati. Kolaborasi antara *e-commerce* dan lembaga pembiayaan berbasis *peer-to-peer lending*, seperti yang diungkapkan oleh Qurniawati et al. (2023), membuktikan bahwa hubungan ini dapat memberikan keuntungan signifikan bagi keduanya melalui peningkatan penjualan.

BNPL menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang sedang menghadapi kondisi keuangan yang kurang baik. Kemudahan akses dan fleksibilitas pembayaran menjadikan BNPL sebagai opsi yang diminati untuk memenuhi kebutuhan belanja, bahkan ketika seseorang sedang mengalami kendala finansial. Dengan demikian, perkembangan *fintech* dan implementasi BNPL di *e-commerce* menjadi contoh bagaimana teknologi dapat memudahkan akses ke layanan keuangan, terutama bagi mereka yang membutuhkan solusi finansial yang lebih fleksibel.

Namun, penting bagi masyarakat untuk bersikap bijak dalam menggunakan layanan *paylater* agar tidak terjebak dalam perilaku konsumtif. Adanya kekhawatiran terkait peningkatan aktivitas konsumtif menggunakan *paylater* mencakup risiko gagal bayar dan risiko peretasan data pribadi konsumen. Risiko sendiri adalah faktor yang dapat berdampak buruk, dan mencari solusi untuk mengatasinya merupakan langkah penting untuk mencapai tujuan finansial.

Risiko tersebut muncul karena ketidakpastian individu dalam memahami konsekuensi dari keputusan yang diambil. Gagal bayar, sebagai

contoh terjadi ketika penerima pinjaman tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam perjanjian utang piutang yang telah disepakati. Oleh karena itu, penyelenggara layanan *paylater* perlu melakukan pengawasan secara mandiri dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan menjalankan manajemen risiko yang efektif guna meminimalkan kerugian. Dalam penelitian oleh Juananda & Winanti (2022), pencegahan risiko gagal bayar dalam skema BNPL dapat dilakukan melalui penerapan metode *e-KYC (Electronic Know Your Customer)*. Metode ini melibatkan proses identifikasi, verifikasi, dan pengawasan transaksi menggunakan teknologi dan komunikasi yang dilakukan oleh penyelenggara kepada calon konsumen saat akan menggunakan layanan *paylater*. Selain itu, metode ini memungkinkan penyelenggara untuk mengidentifikasi calon konsumen dengan cepat dan fleksibel, sehingga mereka dapat menilai kemampuan calon konsumen untuk melunasi dan memenuhi tanggung jawabnya dalam menggunakan *paylater*. Manajemen risiko sendiri bertujuan untuk memaksimalkan tingkat pengembalian sesuai dengan risiko yang ada, dengan menjaga *exposure* risiko kredit tetap dalam parameter yang dapat diterima (Pangaribuan & Purba, 2023). Keseluruhan upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa layanan *paylater* memberikan manfaat tanpa mengorbankan stabilitas finansial individu.

Menurut Qurniawati et al. (2023), risiko potensial dari skema BNPL pada *e-commerce* dapat mendorong pembelian impulsif, bahkan mungkin mengakibatkan gagal bayar karena ketidakmampuan peminjam untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Pemalsuan identitas juga menjadi ancaman serius yang telah dilaporkan

sebagai hasil dari adopsi BNPL. Kerentanan yang bervariasi, termasuk risiko materi dan non-materi, kini menjadi tantangan bagi konsumen. Kebanyakan konsumen merasa khawatir terhadap potensi penyebaran data pribadi mereka, risiko gagal bayar yang dapat muncul dari pembelian impulsif, dan kekhawatiran tentang hambatan pinjaman perbankan di masa depan akibat catatan buruk di SLIK (Sistem Layanan Informasi Keuangan) (Herlina & Yuliati, 2022). Menurut Qurniawati et al. (2023), risiko potensial dari skema BNPL pada *e-commerce* dapat merangsang pembelian impulsif, bahkan mungkin mengakibatkan gagal bayar karena ketidakmampuan peminjam untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Pemalsuan identitas juga menjadi ancaman serius yang telah dilaporkan sebagai hasil dari adopsi BNPL. Kerentanan yang bervariasi, termasuk risiko materi dan non-materi, kini menjadi tantangan bagi konsumen. Kebanyakan konsumen merasa khawatir terhadap potensi penyebaran data pribadi mereka, risiko gagal bayar yang dapat muncul dari pembelian impulsif, dan kekhawatiran tentang hambatan pinjaman perbankan di masa depan akibat catatan buruk di SLIK (Sistem Layanan Informasi Keuangan) (Herlina & Yuliati, 2022). Pembelian impulsif merupakan suatu tindakan secara spontan dan segera tanpa perencanaan terlebih dahulu.

Meskipun *paylater* memberikan kenyamanan, tak dapat diabaikan bahwa penggunaannya juga menimbulkan risiko bagi konsumen. Beberapa risiko tersebut melibatkan perilaku konsumtif yang sulit dikendalikan, potensi gangguan dalam manajemen keuangan, biaya yang mungkin tidak terduga, serta risiko pada BI *checking* yang dapat timbul akibat penunggakan pembayaran dan bahkan peretasan identitas

(Adiyanti, 2023). Terdapat potensi risiko kredit yang meningkat, di mana skema ini dapat menjadi pemicu pengeluaran yang tak terkontrol, sehingga konsumen dapat terjatuh dalam lingkaran utang. Risiko kredit melibatkan potensi penerima pinjaman bank untuk tidak memenuhi kewajiban sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Selain itu, penggunaan BNPL juga dapat berdampak pada *credit score* dan kemampuan seseorang untuk mendapatkan kredit di masa mendatang. Oleh karena itu, sebelum memutuskan untuk mengadopsi skema ini, konsumen sangat disarankan untuk secara cermat mempertimbangkan kemampuan mereka dalam melunasi utang dan memahami semua risiko yang terkait.

Untuk menghadapi potensi gagal bayar, perusahaan harus melaksanakan evaluasi secara bertahap terhadap skema BNPL ini untuk memastikan bahwa skema tersebut memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mendorong minat penggunaan BNPL menjadi sangat penting bagi pemberi pinjaman, agar mereka dapat mengurangi potensi risiko dan menciptakan fitur *paylater* yang memberikan keuntungan bagi semua pihak.

Dalam menghadapi potensi gagal bayar, perusahaan perlu melakukan evaluasi bertahap terhadap skema BNPL ini untuk memastikan bahwa itu memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, pemahaman faktor-faktor yang mendorong minat penggunaan BNPL menjadi krusial bagi pemberi pinjaman agar dapat mengurangi potensi risiko dan menciptakan fitur *paylater* yang menguntungkan bagi semua pihak.

Dalam konteks regulasi, penelitian oleh Juananda & Winanti (2022) menjelaskan bahwa model bisnis dengan

skema BNPL tunduk pada pengawasan OJK dan diatur oleh peraturan perundang-undangan, seperti POJK Nomor 77/POJK.01/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi dan POJK Nomor 13/Pojk.02/2018 tentang Inovasi Keuangan Digital di Sektor Jasa Keuangan. Oleh karena itu, setiap penyelenggara *fintech* yang menerapkan skema BNPL harus patuh pada peraturan dan standardisasi yang telah ditetapkan. Proses pengujian di *regularly sandbox* menjadi langkah yang harus dilewati oleh penyelenggara sebelum mendapatkan izin usaha dari OJK. Melalui pengujian ini, penyelenggara dapat menentukan apakah mereka memperoleh status perbaikan, direkomendasikan, atau tidak. Status direkomendasikan dan izin usaha dari OJK bukan hanya bermanfaat untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan yang ditawarkan, tetapi juga menjadi bagian dari fungsi pengawasan yang dilakukan oleh OJK.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa skema *Buy Now Pay Later* (BNPL) saat ini menjadi pilihan yang sangat diminati oleh masyarakat, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan anggaran. Seiring dengan pertumbuhan bisnis yang menerapkan skema BNPL, OJK harus meningkatkan fungsi pengawasannya terkait aspek-aspek hukum dan standar implementasi prinsip kehati-hatian. Upaya-upaya antisipasi risiko gagal bayar juga perlu ditingkatkan. Penting bagi konsumen untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang manajemen keuangan, memahami risiko dan konsekuensi yang terkait dengan penggunaan *paylater*, serta mengelola

anggaran dan pembayaran secara efektif untuk menghindari potensi utang berlebih. Manajemen risiko kredit memegang peran penting dalam skema BNPL karena dapat membantu mengendalikan risiko kredit dan menjaga keunggulan kompetitif bagi bank atau perusahaan yang mengimplementasikannya. Oleh karena itu, perusahaan yang menerapkan BNPL perlu memberikan perhatian khusus pada manajemen risiko kredit mereka untuk memastikan kelangsungan bisnis. Penerapan strategi manajemen risiko kredit, seperti analisis kredit, pengawasan risiko secara berkala, dan pemanfaatan teknologi, dapat membantu perusahaan mengelola risiko kredit secara lebih efektif. Sosialisasi terkait tindakan penipuan dan potensi risiko juga merupakan langkah penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Kolaborasi antara OJK, penyelenggara layanan, dan masyarakat dalam memberikan informasi terkait langkah-langkah yang perlu diambil untuk menghindari atau menghadapi risiko terkait implementasi BNPL juga menjadi kunci dalam upaya mitigasi risiko secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, R. S. (2023). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kaum Milenial dalam Melakukan Pembayaran Shopee Paylater di Marketplace Shopee Berdasarkan Prespektif Bisnis Syariah*. Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Amelia, N. P., Fidiansa, A., & Risa, S. C. (2023). Fenomena Penggunaan *Paylater* di Kalangan Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional*, 176–187.
- Herlina, N., & Yuliati, N. L. (2022). Perlindungan Konsumen Pengguna *Paylater* yang Rentan

- Tekanan Pelaku Usaha. *Policy Brief Pertanian, Kelautan Dan Biosains Tropika*, 4(4).
- Juananda, A., & Winanti, A. (2022). *Penerapan Prinsip Kehati-Hatian dan Pengendalian Resiko Gagal Bayar Akibat Fraud Pada P2P Lending Paylater*.
- Pangaribuan, M. P., & Purba, V. A. (2023). Pemodelan Probability Of Default Portofolio Pembiayaan Bersama *Fintech Lending* dan Multi *Finance* :Studi Kasus Bank ABC. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, VII(2), 562–576.
- Qurniawati, S. R., Andreyan, R. D., & Nurohman, A. Y. (2023). Determinan Pembelian Kompulsif pada Mahasiswa Pengguna *Buy Now Pay Later*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), 230–238.
- Ramadany, C., & Artadita, S. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Manfaat Penggunaan *Shopee Paylater* Terhadap Perilaku Pembelian Impulsif Pada Generasi Milenial dan Generasi Z Diindonesia. *YUME: Journal of Management*, 6(1), 604–616.
- Saputra, R. M. (2023). *Analisis Resepsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Terhadap Shoppe Paylater Ditinjau dalam Hukum Islam*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wijaya, L. A., Hafizh, F. D., & Damanik, G. D. F. (2022). *Peran Mediasi Sikap Penggunaan Terhadap Niat Konsumen Menggunakan Aplikasi PayLater Traveloka (E-commerce)*. Binus University.